
**PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM****Abu Bakar Dja'far****Universitas Pamulang, Pamulang**e-mail: abumeukek@gmail.com

Abstract: *This research aims to examine the form of implementation of anti-corruption education in Islamic Religious Education learning materials at SMA Negeri 1 Bajo, Luwu Regency. The research uses qualitative research with a pedagogical approach. The data source comes from interviews with school principals, PAI teachers and students. The implementation of anti-corruption education is carried out in three stages, namely: Planning stage, implementation stage and evaluation stage. The three stages of anti-corruption education are carried out through curricular and extracurricular activities. Curricular activities are carried out in PAI subjects which consist of material elements from the Koran and Hadith, Akidah, Akhlak, Jurisprudence, and the History of Islamic Culture. The methods used to integrate anti-corruption values include example, habituation, giving advice, story method, reward and sanction method. Design for developing PAI curriculum materials to form anti-corruption awareness. The process of internalizing Islamic values in forming anti-corruption awareness. Internalization is an effort to appreciate and deepen values, so that these values are embedded in every human being. Implementation of anti-corruption in PAI learning. Students are able to understand the meaning of anti-corruption, students are able to understand the importance of anti-corruption attitudes, students are able to get used to anti-corruption behavior, have commendable morals, be fair, honest, pleased, do good deeds, and be responsible towards fellow humans.*

Keywords: *Implementation, Anti-Corruption, PAI*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk penerapan pendidikan anti korupsi dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Sumber data berasal wawancara kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Penerapan pendidikan antikorupsi dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: Tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan pendidikan anti korupsi tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam mata pelajaran PAI yang di dalamnya terdiri dari unsur materi al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode yang ditempuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi diantaranya keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, metode kisah, metode reward dan sanksi. Desain pengembangan materi kurikulum PAI dalam membentuk kesadaran anti korupsi. Proses internalisasi nilai-nilai islami dalam membentuk kesadaran anti korupsi. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Penerapan anti korupsi dalam pembelajaran PAI. Peserta didik mampu memahami arti dari anti korupsi, peserta didik mampu memahami pentingnya sikap anti korupsi, peserta didik mampu membiasakan perilaku anti korupsi, memiliki akhlak terpuji, bersikap adil, jujur, ridha, amal shaleh, dan tanggungjawab terhadap sesama manusia.

Kata kunci: Penerapan, Anti Korupsi, PAI

PENDAHULUAN

Keadaan bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan berkaitan dengan praktik korupsi yang sudah mendarahdaging. Korupsi merupakan masalah paling krusial yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia saat ini. Tindak pidana korupsi yang terjadi terentang mulai dari korupsi kecil-kecilan seperti pemberian uang pelicin ketika berurusan di kelurahan sampai ke korupsi besar-besaran seperti beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir (Imelda, 2017; Mukodi & Burhanuddin, 2013). Pada tahun 2013 menjadi saksi bahwasanya penyalahgunaan kewenangan oleh penguasa di Indonesia sudah menjadi sebuah penyakit yang menggerogoti setiap aspek pemerintahan. Melihat korupsi simulator SIM yang melibatkan salah seorang perwira tinggi POLRI, kemudian korupsi proyek olahraga Hambalang yang melibatkan seorang menteri. Paling mengejutkan tentu saja adalah dugaan suap yang diterima oleh mantan Ketua Mahkamah Konstitusi untuk memenangkan pihak tertentu dalam kasus sengketa Pemilu Kepala Daerah.

Permasalahan korupsi di atas merupakan satu dari banyak kasus yang tak kunjung mengakhiri daftar hitam korupsi di Indonesia. Tindak pidana korupsi sendiri merupakan suatu tindakan penghianatan terhadap bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia berdiri di atas hukum yang berlaku dan telah disepakati. Untuk mengatasi permasalahan ini jelas dibutuhkan suatu upaya represif oleh penegak hukum baik itu kepolisian, kejaksaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Kadir, 2018; Yaqin, 2015).

Di samping beberapa lembaga berwenang di atas, pencegahan tindak pidana korupsi juga memerlukan solusi dengan sudut pandang lain, yaitu dari sudut pandang pendidikan. Secara simplistik sektor pendidikan formal di Indonesia memang dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi. Langkah preventif (pencegahan)

tersebut secara tidak langsung bisa melalui dua pendekatan, pertama: menjadikan peserta didik sebagai target, dan kedua: menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungan agar tidak permissive to corruption. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam diperlukan mengembangkan nilai anti korupsi. Sebab dalam sistem pendidikan Indonesia belum dimuat materi mengenai permasalahan korupsi di Indonesia secara langsung.

Peran guru dalam melakukan terhadap peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rahman, 2013; Yunus, 2018). Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Terkait dengan pemberantasan korupsi melalui sudut pandang pendidikan, wacana tentang integrasi pelaksanaan pendidikan dengan upaya pemberantasan korupsi sudah dimulai sejak 2 tahun yang lalu. Hal ini terlihat dalam tindakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bersama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yang sudah merancang modul pendidikan anti korupsi untuk lembaga pendidikan jenjang SD hingga perguruan tinggi (Harto, 2016; Umam, 2015).

Era globalisasi yang terjadi saat ini membuat pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajo menyadari sepenuhnya bahwa warga sekolah utamanya peserta didik sangat memerlukan pemantauan terkait dengan perilaku yang sesuai dengan norma. Dengan bertumpu pada era global yang memberi setiap orang kebebasan untuk bertindak, maka pihak sekolah SMA Negeri 1 Bajo merasa perlu mengadakan gerakan anti korupsi yang

dibungkus melalui pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari. Hal ini dirasa sangat penting dalam rangka menjaga konsep pendidikan, di mana seorang guru seharusnya tidak hanya mentranser ilmu, namun juga mendidik peserta didiknya dengan nilai-nilai terpuji.

Nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bajo dimasukkan dalam pendidikan akhlak. Wujudnya disisipkan pula dalam materi, dan dikaitkan dengan isu-isu pendidikan maupun politik terbaru sehingga pembelajaran dengan nilai-nilai anti korupsi dapat menyentuh realitas yang ada di Indonesia saat ini. Sementara dalam segi strategi, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered).

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian peserta didik dapat secara aktif menkontekstualisasikan pembelajaran yang ada dengan hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Penanaman pendidikan anti korupsi yang dimaksud adalah penanaman nilai anti korupsi yang dilaksanakan dalam ruang lingkup dari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bajo. Hal ini memudahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi melalui sudut pandang potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Daud Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif.

Setelah memperoleh data di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang integrasi pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan ruang lingkup materi dan metode pembelajaran dan kaitannya dengan penggalakan nilai anti korupsi di SMA Negeri 1 Bajo. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sekaligus metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan anti korupsi.

METODE

Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Objek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik yang dianggap ahli dan memiliki informasi serta dapat memberikan data yang diperlukan untuk penelitian mengenai kemampuan penerapan pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan kurikulum PAI tentang pendidikan anti korupsi, dan gambaran umum tentang implementasi pendidikan nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 1 Bajo. Banyak materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI di sekolah guna menunjang penanaman nilai-nilai anti korupsi pada peserta didik, materi-materi tersebut di antaranya adalah:

Pembelajaran di dalam kelas

Penanaman nilai anti korupsi di sekolah merupakan cara yang baik untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi sejak dini. Keberadaan mata pelajaran PAI dengan teorinya adalah usaha dari pada SMA Negeri 1 Bajo Kecamatan Bajo dalam penanaman nilai anti korupsi di sekolah. Peserta didik menerima teori-teori di dalam kelas, baik teori tentang

pembelajaran agama atau pembelajaran moral. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi di kelas, di antaranya:

Kurikulum

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo, pendidikan anti korupsi sebenarnya belum menjadi materi inti atau sub pokok dalam mata pelajaran PAI. Akan tetapi, secara implisif nilai-nilai moral khusus untuk anti korupsi sub pokok pembahasan sifat-sifat terpuji (mulai dari kejujuran, syukur, adil, sudah menjadi konsumsi peserta didik saat proses belajar-mengajar mata pelajaran PAI dilaksanakan (Yunus & Salim, 2019).

Upaya menanamkan nilai-nilai moral pun dalam kurikulum tidak harus dengan materi yang bersangkutan dalam hal ini kejujuran atau keadilan, semisal dalam materi jual beli antara penjual dan pembeli tidak diperkenankan untuk berbohong atau merugikan salah satu pihak karena hal ini akan mencederai azaz kejujuran dan keadilan. Seperti yang diungkapkan salah seorang guru: “Materi jual beli bisa juga bisa melatih peserta didik jujur dalam aqad jual beli antara penjual dan pembeli diperkenankan untuk saling terbuka dengan barang yang akan diperjualbelikan. Persoalan di atas, penanaman nilai-nilai moral di sekolah khususnya kejujuran/keadilan tidak lagi harus dengan materi kejujuran, semua materi mempunyai kesempatan yang sama untuk menerangkan dan menjelaskan sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan dengan menggunakan perspektif mata pelajaran masing-masing (Puspitasari, 2014; Sudrajat, 2011).

Guru

Keteladanan dari seorang guru adalah kunci pokok peserta didik akan mengikuti apa yang dinasihati. Di samping guru memberi nasihat kepada peserta didik guru harus mampu menjalankan apa yang dinasihatkan. Semisal, guru sering menyarankan peserta

didik untuk saling tolong-menolong antar sesama. Seorang guru harus mampu membuktikan kepada peserta didik bahwa dia melaksanakan apa yang disarankan baik antar sesama guru atau terhadap peserta didik yang sedang membutuhkan pertolongan. Seperti yang diungkapkan salah seorang wakil kepala SMA Negeri 1 Bajo: “Dalam pemberian nilai ujian saya lebih apresiasi dengan peserta didik yang jujur tetapi mendapatkan nilai pas-pasan dibanding peserta didik yang mendapat nilai bagus tapi hasil contekan”.

Peserta didik

Peserta didik di SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo dituntut untuk melatih kesadarannya, ini terlihat ketika jam masuk kelas peserta didik mencari ruangan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sedangkan guru menunggu di dalam kelas, kemudian peserta didik melakukan absensi lewat komputer. Proses yang demikian, adalah bagian dari pada melatih peserta didik agar sadar, mandiri serta tanggungjawab dengan perannya sebagai peserta didik. Sehingga dalam setiap kali pembelajaran peserta didik tidak akan mengalami kejenuhan dengan suasana yang baru. Proses pembelajaran moral di SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo, terutama pendidikan anti korupsi dilakukan terhadap peserta didik. Proses ini dilakukan oleh guru agama kepada peserta didik. Di antara materi yang disampaikan dalam kelas, antara lain:

1. Membiasakan perilaku terpuji
Perilaku terpuji di sini diharapkan peserta didik mampu untuk membiasakan berbuat sesuatu yang tidak merugikan dirinya dan orang lain. Semisal jujur, adil, *husnuddhon*, ikhlas.
2. Menghindari perilaku tercela
Di samping perilaku terpuji peserta didik harus mewaspadaai perilaku tercela, yang mana perilaku ini akan dapat mengakibatkan bahaya baik untuk dirinya maupun orang lain, seperti: riya’, sombong.
3. Meneladani perilaku rasulullah

Untuk memiliki akhlak yang mulia, peserta didik dianjurkan selain untuk mempelajari, memahami sifat-sifat Rasulullah, peserta didik dianjurkan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. yaitu: Siddiq, amanah, walaupun tidak harus sama persis.

4. Menampilkan perilaku ikhlas
Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk beribadah atau menjalankan syari'at dengan didasari keikhlasan. Dengan perilaku ikhlas orang tidak akan mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.
5. Media pembelajaran
Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran PAI terdapat beberapa fasilitas sebagai penunjang pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi di sekolah, di antaranya:

Pembelajaran Kelas

Kelas salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran peserta didik di SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo.

1. Internet
Internet merupakan alat penunjang pembelajaran PAI yang ada di kelas, diharapkan dengan daya internet informasi yang terkait dengan mata pelajaran dapat diakses dengan cepat agar guru dan peserta didik mampu melihat dan memberikan tanggapan atas situasi kekinian.
2. Metode
Dalam metode, para peserta didik, dipersilahkan untuk memaparkan masalah yang berkaitan dengan individu mereka, kemudian dari permasalahan yang sudah mereka sampaikan, pengajar berusaha

membantu mencari problem solving secara bersama-sama.

Suatu ketika ada kasus seorang peserta didik mencuri, guru jangan sampai memberikan hukuman langsung kepada peserta didik tanpa mendengarkan alasannya, walaupun sekolah akan memberikan tindakan yang tegas terhadap pelaku. Di sini sosok guru diuji bagaimana dia bisa menjadi orang tua yang tidak akan rela melihat anaknya dihukum. Dari sini dapat dijadikan pengalaman guru harus bisa menjadi teman, sahabat, orang tua, sehingga peserta didik tidak akan merasa takut atau terkucilkan setiap kali mengikuti pelajaran.

Pembelajaran di luar kelas

Kantin kejujuran Penanaman nilai anti korupsi bukan hanya dilaksanakan pada saat pembelajaran PAI, akan tetapi sudah merambah ke lingkungan sekolah. Selain di kelas kantin adalah tempat yang paling representatif untuk mengetahui sejauh mana kejujuran peserta didik di SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo. Di kantin ini peserta didik ditanamkan untuk jujur pada diri sendiri dan jujur pada orang lain, di antaranya pada saat makan peserta didik diberi kebebasan mengambil sendiri jajan dan makanan dan sejenisnya tanpa dilayani.

Di kantin kejujuran SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo misalnya, peserta didik pada saat jajan diberi kebebasan untuk mengambil sendiri makanan yang diinginkan kemudian membayar sesuai dengan tarif yang ditentukan pengelola kantin. Penjual (pengelola kantin) tidak mengawasi berapa jajanan yang di ambil atau yang dimakan, semua dilakukan sendiri oleh peserta didik (mengambil sendiri, menghitung sendiri, membayar dan mengambil kembalian sendiri).

Pernah ada kasus seperti disampaikan salah seorang pengelola kantin: “Bahkan ada juga yang sudah makan dan lupa bayar tapi ketika ia ingat pada saat perjalanan pulang naik

angkutan, dia turun dan balik lagi ke sini untuk membayar makanan itu, maaf bu, aku baru ingat waktu mau pulang jadi balik lagi kesini walaupun tidak ada ukuran yang jelas dengan adanya kantin kejujuran ini sudah memberikan bukti peserta didik di SMA 1 Bajo Kecamatan Bajo membiasakan diri dengan sifat kejujuran.

Keluarga

Sekolah meminta peran keluarga lebih bisa meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya. Hal ini berdasarkan waktu yang relatif sedikit dimiliki guru, khususnya guru agama. Sehingga tidak bisa mengontrol dan mengawasi langsung peserta didik setelah pulang dari sekolah. Keluarga merupakan kunci utama pendidikan anak. Dengan perhatian dan pendampingan yang penuh dari keluarga, anak terbiasa baik di rumah, di sekolahpun tidak ada masalah yang berarti. Upaya melibatkan peran orang tua ini dilakukan jika ada kasus peserta didik yang nakal.

Peran guru agama Islam tidak ada bedanya dengan guru pada mata pelajaran lain, karena sama-sama mempunyai peran dan tanggungjawab dalam hal mendidik akhlak peserta didik. Hal itu tercantum dalam Ki 1 dan Ki 2 tadi yang menjuru kepada anti korupsi, humanisme, pluralisme dll. Peran-peran itu seperti, memberi informasi, memberikan nasihat, guru juga harus bisa menjadi teladan (Siampe, 2022). Pada prinsipnya peran semua guru itu sama. Apalagi dalam menumbuhkan karakter anti korupsi karena korupsi merupakan musuh kita bersama dalam menegakkan hukum. Guru sebagai pemberi informasi dan mediator.

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan seorang guru agama Islam yang berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam lebih berperan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, dikarenakan guru agama Islam dalam menyampaikan segala sesuatu selalu berpegang teguh pada sumber yang terpercaya. Seperti yang diungkapkan Adha, perannya sama dengan guru yang

lain, hanya saja lebih dominan kalau sebagai guru agama, karena guru agama itu dalam menyampaikan segala sesuatu mempunyai dalil, hadis, kaidah. Kejujuran merupakan kunci utama dalam menumbuhkan karakter anti korupsi peserta didik. Sebagaimana cara yang dilakukan responden Adha dalam menumbuhkan karakter anti korupsi melalui penerapan kejujuran pada peserta didik SMA Negeri 1 Bajo (Adha, 2022)

Anak-anak dilatih kejujuran dengan melakukan shalat lima waktu secara tepat waktu, peserta didik diberikan buku mentor sebagai pengendali yang diisi setiap kali shalat sebagai bukti ketaatan peserta didik dalam beribadah dan buku itu diisi baik di sekolah maupun di rumah.

Selain menerapkan kejujuran sebagai langkah dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, guru pendidikan agama Islam juga memberikan informasi, motivasi dan pengarahan di sela-sela pelajaran agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia sebagai benteng dalam menghindari perbuatan korupsi. Seperti pernyataan Hidarman: “Peran itu seperti memberi informasi, motivasi dan pengarahan disela-sela pembelajaran. Agar mereka mempunyai akhlak yang terpuji, termasuk jiwa yang anti korupsi. Guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran berpegang teguh dengan sumber hukum yang terpercaya yaitu al-Qur’an, hadis dan dalil-dalil lain. Guru pendidikan agama Islam juga perlu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena yang ada, sehingga peserta didik dapat langsung mengambil pelajaran dari kondisi lingkungan sekitar.

Guru agama itu dalam menyampaikan segala sesuatu mempunyai dalil, hadist, kaidah. Saya selalu menyampaikan materi pelajaran dengan mencontohkan kondisi yang terjadi. Begitu halnya ketika menyampaikan materi tentang perbuatan tecela, seperti mencuri saya mengaitkan dengan perbuatan korupsi. Korupsi itu kan sama saja merampok uang rakyat, jadi sebagai guru agama juga harus mengaitkan dengan hukum-hukum Islam

maka kita menjelaskan kepada anak-anak jika hukum Islam kalau mengambil barang yang bukan miliknya itu sangat berat hukumannya bahkan sampai dibunuh apalagi perbutan korupsi.

Melalui hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai anti korupsi sangat penting dan bahkan perlu dibuatkan kurikulum tersendiri. Keadaan bangsa yang banyak koruptor seperti saat ini membuat pendidikan nilai-nilai anti korupsi perlu diajarkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan formal. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam secara tidak langsung memuat tentang pendidikan nilai-nilai anti korupsi. Nilai-nilai anti korupsi itu seperti, kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, dan mandiri. Sebagaimana diungkapkan Sitti Khadjah dan Adha sebagai guru pendidikan agama Islam:

Dalam KI 1 dan KI 2 di dalamnya memuat tentang sikap religius dan sikap sosial, yang salah satunya ada kejujuran dan tanggungjawab, sedangkan untuk KI 3 berkaitan dengan pengetahuan, dan untuk KI 4 itu tentang ketrampilan. Secara tidak langsung pendidikan nilai-nilai anti korupsi sudah masuk dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran agama ada materi tentang kejujuran, rukun iman, rukun Islam dan ibadah. Menurut saya pendidikan nilai-nilai anti korupsi dapat dimasukkan dalam materi tersebut. Misalnya dengan mempelajari tentang rukun iman, di situ ada iman kepada malaikat beserta tugas-tugasnya. Salah Satu tugas malaikat yaitu mencatat perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia, yaitu malaikat Raqib dan Atid. Dengan begitu, anak menjadi merasa selalu ada yang mengawasi sehingga ketika melakukan pencurian atau perampokan, karena korupsi juga termasuk pencurian bahkan korupsi itu merupakan perampokan secara besar-besaran, mereka akan merasa takut. Oleh karena itu, secara tidak langsung kurikulum PAI sudah memuat tentang

pendidikan anti korupsi (Abdul Khakim, 2017; Muvid, 2020).

Dari pernyataan ketiga nara sumber yang peneliti wawancarai dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan nilai-nilai anti korupsi sudah termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Pernyataan itu diperkuat dengan hasil temuan peneliti dari hasil wawancara kepada beberapa peserta didik yang dijadikan responden.

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI di sekolah guna menunjang penanaman nilai-nilai anti korupsi pada peserta didik, materi-materi tersebut di antaranya adalah:

No	Materi	Deskripsi
1	Aqidah akhlak	Nilai-nilai anti korupsi dalam materi aqidah akhlak menjadi salah satu motor penggerak penanaman nilai anti korupsi di sekolah, dalam materi akhlak peserta didik diberi pelajaran bagaimana bersikap dan bertingkah laku dalam sehari-hari khususnya sifat-sifat terpuji seperti amanah (jujur), adil, <i>qona'ah</i> .
2	Al-Qur'an	Dalam materi al-Qur'an peserta didik diharapkan mampu memahami dalil sekaligus melaksanakan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam yang ada di al-Qur'an dan sunnah nabi, khususnya yang terkait dengan sifat-sifat terpuji. Peserta didik mampu membaca, memahami dan

		mengetahui dalil-dalil tentang ajaran Islam khususnya yang terkait dengan nilai-nilai anti korupsi, seperti jujur, adil.			mengikuti sifat dan tindakan nabi dan para sahabatnya walaupun tidak harus sama persis.
3	Fikih	Fikih adalah segala aturan yang ditetapkan Allah swt. untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para Nabi dan oleh Nabi Muhammad saw. baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fikih. Dalam materi fikih, dapat diambil pelajaran bagaimana manusia bertindak, berinteraksi dengan sesama khususnya masalah mu'amalah			Salah satu cara untuk melaksanakan upaya preventif atau pencegahan tindak korupsi dapat ditempuh melalui pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan mencegah terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan anti korupsi akan lebih efektif apabila diterapkan pada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan anti korupsi pada dasarnya dapat dilakukan pada pendidikan informal di lingkungan keluarga, pendidikan non formal dan pendidikan formal pada jalur sekolah, namun karena otoritas yang dimiliki dan kultur yang dipunyai, jalur formal atau sekolah dipandang lebih efektif untuk menyiapkan generasi muda yang berperilaku anti korupsi.
4	Tarikh Nabi	Materi tarikh atau sejarah, dimasukkan dalam kurikulum PAI dengan harapan sebagai pemberi petunjuk dan <i>suri tauladan</i> yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Sifat amanah, adil, <i>Qona'ah</i> dari seorang nabi atau para sahabatnya, merupakan inti dari pelajaran ini yang kemudian diharapkan peserta didik mampu			SIMPULAN Penerapan pendidikan antikorupsi di SMA Negeri 1 Bajo dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu: Tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan pendidikan anti korupsi tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler salah satu adalah Budaya jujur harus selalu diterapkan dimanapun. Salah satunya di perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar. Semua bagian atau unsur materi tersebut mengandung nilai-nilai anti korupsi, baik secara langsung maupun tersirat. Sedang kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan luar kelas yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Kegiatan luar kelas didapati lebih banyak memuat nilai-nilai

anti korupsi dalam pelaksanaannya. Model evaluasi guru PAI di SMA Negeri 1 Baji untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang pendidikan anti korupsi melihat tiga aspek 1) Nilai-nilai islami dalam kejujuran. Dalam konteks korupsi, kejujuran menjadikan seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan korupsi. Desain pengembangan materi kurikulum PAI dalam membentuk kesadaran anti korupsi. Proses internalisasi nilai-nilai islami dalam membentuk kesadaran anti korupsi. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khakim. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 2(2), 39–66.
- Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138. <https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.426>
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>
- Kadir, Y. (2018). Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.95>
- Mukodi, & Burhanuddin, A. (2013). Pendidikan Anti Korupsi Di Sma Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 855–916. <http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/45/40>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Eduksos*, III(2), 45–57.
- Rahman, M. (2013). Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.538>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Umam, M. H. (2015). Pandangan Islam tentang Korupsi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 462. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.462-482>
- Yaqin, N. (2015). Program Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 267. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.666>
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>